

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kuantitatif yang berbentuk *explanatory research* atau penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan dan mengungkapkan hubungan antara variabel-variabel penelitian. Adapun variabel penelitian yang diungkap hubungannya adalah antara identitas sosial dengan prasangka pada anggota kelompok perguruan PSHW terhadap PSHT. Metode yang digunakan adalah melalui survey. Survey menurut Notoatmodjo (2012) adalah penelitian yang dilakukan dengan tidak melakukan intervensi kepada subjek. Kemudian penelitian survey juga tidak mengambil data secara keseluruhan namun lebih menggunakan metode sampling yang mana nantinya dapat digeneralisasikan ke seluruh subjek.

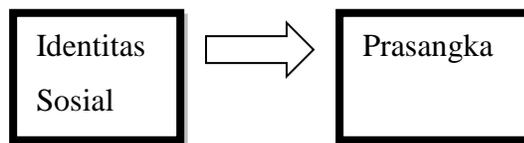
Survey dilakukan dengan menyebarkan angket kuisisioner dengan skala likert pada anggota kelompok perguruan pencak silat PSHW yang ada di ranting Jiwan. Hal ini mengacu kepada tujuan awal penelitian yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *social identity* dengan prasangka pada anggota PSHW terhadap PSHT di ranting Jiwan.

3.2 Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Kerlinger (1995) variabel merupakan sifat yang dapat memiliki bermacam variasi-variasi nilai atau biasanya diartikan sebagai simbol yang mana dapat dimasukkan nilai ke dalam simbol tersebut. Dalam penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki hubungan, sebab akibat, atau pengaruh baik dengan intervensi maupun yang tidak diintervensi, tentunya akan ada variabel-variabel tertentu yang disebut dengan variabel terikat (*dependen*) maupun variabel bebas (*independen*).

Variabel terikat dapat dikatakan dengan variabel Y adalah variabel yang diamati variasinya sebagai hasil yang dipergunakan berawal dari variabel bebas (Kerlinger,1995). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah prasangka. Yang dimaksud dengan prasangka adalah bagaimana prasangka anggota kelompok pencak silat PSHW terhadap anggota kelompok pencak silat PSHT

Variabel bebas atau dengan kata lain X adalah variabel yang dipandang sebagai sebab munculnya variabel terikat yang diduga sebagai akibatnya (Kerlinger,1995). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Social Identity*. Yang diukur pada penelitian ini adalah bagaimana identitas sosial pada anggota kelompok pencak silat PSHW di ranting Jiwan



Gambar 3.1
Skema hubungan antar variabel

3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.3.1. Prasangka

Definisi operasional dari prasangka adalah menggunakan teori dari Liliweri dalam bukunya yang berjudul Prasangka dan Konflik. Dalam bukunya Liliweri merangkum berbagai definisi dari tokoh yang terdapat pada bab sebelumnya yang dapat disimpulkan bahwa prasangka merupakan bentuk dari sebuah sikap negatif dikarenakan generalisasi yang salah dikarenakan keyakinan stereotip terhadap anggota suatu kelompok tanpa menggunakan realitas ataupun fakta (Liliweri, 2005). Thurstone (dalam Liliweri, 2005) menjelaskan bahwa sikap memiliki 3 komponen. Pendapat dari Thurstone diperkuat oleh Myers (dalam Lewenussa & Mashoedi, 2007) bahwa sikap merupakan suatu kombinasi dari tiga komponen. Adapun komponen tersebut adalah :

- a. Afeksi yaitu perasaan yang berkaitan dengan emosional.
- b. Perilaku atau psikomotorik yaitu berkaitan dengan kecenderungan untuk bersikap dan berperilaku
- c. Kognisi yaitu berkaitan dengan kepercayaan atau terkait dengan apa yang dipelajari dan diketahui berkaitan dengan subjek.

Oleh karena itu pengukuran prasangka adalah dengan menggunakan skala sikap yang terdiri dari tiga komponen di atas. Tinggi dan rendahnya prasangka dapat dilihat melalui skor yang dihasilkan oleh subjek dalam alat ukur prasangka.

3.3.2. Identitas Sosial

Social Identity dapat diukur dengan menggunakan CSE, yaitu *Collective Self Esteem*. Hal itu dikarenakan Seperti yang kita tahu bahwa identitas sosial dapat diartikan bahwa konsep diri pribadi individu sebagai bagian dari anggota kelompok. De cremer (dalam Dremer,2000) mengasumsikan bahwa inividu akan berjuang untuk membuat perasaan positif terhadap kelompoknya untuk meningkatkan *self esteem* serta menggunakannya untuk melindungi kebiasaan perilakunya. Individu akan selalu memberikan kesan positif kepada kelompoknya dan memberikan kesan yang negatif kepada kelompok lainnya (Brewer dalam De Cremer, 2000). SIT diasumsikan memiliki hubungan berbanding lurus dengan *collective self esteem* dan perbedaan intergrup (Abrams and Hogg, 1988; Messick and Mackle, 1989; Hogg and Sunderland, 1991). Crocker (dalam De Cremer, 2000) menjelaskan bahwa self esteem yang muncul dari identitas sosial seharusnya memang dapat dihitung. Dia mengeksplorasi dan menyimpulkan dalam proses pengukuran, jika individu memiliki CSE yang tinggi maka ia akan memberikan penilaian yang positif terhadap kelompoknya dan memberikan nilai yang negatif kepada kelompok lain dibandingkan dengan individu dengan CSE yang rendah.

Berdasarkan skala yang dibuat oleh Luhtanen & Crocker (1992), CSE memiliki 4 dimensi, adapun dimensi-dimensi tersebut adalah :

a. Membership self-Esteem

Dimensi ini mengukur seberapa baik atau layak seseorang sebagai anggota dari sebuah kelompok. Dalam dimensi ini seseorang akan melihat bagaimana posisi

seseorang dalam keanggotaan sebuah kelompok tersebut. Penilaian tersebut dapat diwujudkan seperti misalnya partisipasi individu tersebut atau perasaan kelayakan individu dalam sebuah kelompok.

b. Private Collective Self-Esteem

Dimensi ini mengukur seberapa baik seseorang dalam kelompok sosial tersebut. Dalam hal ini individu akan menilai dan melihat dirinya dalam sebuah kelompok. Seperti misalnya apakah dirinya nyaman atau bahagia sebagai anggota dari sebuah kelompok tersebut.

c. Public Collective Self-Esteem

Dimensi ini mengukur bagaimana seseorang percaya dengan evaluasi orang lain terhadap kelompok sosial yang dimilikinya. Hal itu berkaitan dengan bagaimana seseorang dalam menilai kelompok sosialnya.

d. Importance to Identity

Seberapa penting kelompok sosial dalam membentuk konsep diri dari anggota kelompok. Dimensi ini mengukur terkait dengan identitas diri seseorang dengan kelompok yang dimilikinya. Apakah kelompok tersebut merupakan identitasnya, dan apakah identitas individu tersebut dibentuk dan berdasarkan dari keanggotaannya pada kelompok tersebut.

Oleh karena itu tinggi dan rendahnya identitas sosial dari subjek diukur dengan menggunakan alat ukur skala *collective self-esteem*.

3.4 Subjek Penelitian

3.4.1. Populasi

Pelaksanaan suatu penelitian selalu berhadapan dengan objek yang diteliti ataupun diselidiki. Dalam sebuah penelitian keseluruhan objek yang diteliti dapat disebut dengan populasi penelitian. Objek penelitian yang dianggap dapat mewakili seluruh penelitian yang ada disebut Sampel (Notoatmodjo, 2012). Menurut Ali (dalam Tukiran & Mustafidah, 2012) Populasi penelitian adalah keseluruhan objek penelitian, atau juga *universe*. Menurut Nawawi (dalam Tukiran & Mustafidah, 2012) populasi adalah keseluruhan subjek terdiri dari manusia, hewan, tumbuhan dan lain lain dan merupakan keseluruhan subjek penelitian. Jika dilihat dari jumlahnya, populasi terbagi menjadi 2, yaitu :

- a. Populasi yang terbatas yakni yang memiliki sumber-sumber data yang jelas batas-batasnya secara kuantitatif. Seperti misalnya jumlah siswa yang mengikuti unas 2014, Guru bahasa Indonesia SMA Negeri kota Surabaya
- b. Populasi yang tidak terbatas yakni populasi yang memiliki sumber data yang tidak dapat ditentukan batas-batasnya secara kuantitatif. Seperti misalnya pengunjung sebuah Mall / Swalayan, atau semua kendaraan yang melewati Jl. Jenderal Soedirman Surabaya. (Furchan dalam Tukiran & Mustafidah, 2012).

Jika ditinjau dari kompleksitas , maka populasi dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. Homogen, Yaitu keseluruhan yang menjadi populasi, memiliki sifat-

sifat relatif sama dengan yang lainnya.

- b. Heterogen, Yaitu keseluruhan individu anggota populasi relatif memiliki sifat-sifat individual, dimana sifat tersebut membedakannya dengan yang lainnya (Bungin dalam Tukiran & Mustafidah, 2012).

Jika meninjau dari informasi di atas maka populasi yang saya gunakan dalam penelitian ini berbentuk populasi terbatas karena subjek yang diambil adalah remaja yang menjadi anggota perguruan pencak silat PSHW di ranting sehingga jumlahnya sangat jelas. Selain itu populasi tersebut memiliki bentuk populasi heterogen karena berdasarkan Eriyanto (2007) pada umumnya subjek penelitian humaniora berbentuk heterogen karena mereka memiliki aspek yang berbeda-beda. Adapun kriteria populasi dalam penelitian ini adalah :

- a. Usia : Remaja, 12– 18 Tahun

Hurlock (1996) berpendapat bahwa remaja memiliki dua fase. Fase pertama yang juga disebut dengan remaja awal memiliki rentang usia antara 12 sampai dengan 15 tahun. Fase yang kedua adalah disebut dengan remaja akhir yaitu dengan rentang usia antara 16 sampei dengan 18 tahun. Populasi adalah seorang remaja dikarenakan mayoritas anggota aktif pencak silat PSHW dan PSHT adalah remaja. Selain itu menurut Eriksson (dalam Santrock 1996) remaja adalah masa dimana mengalami *identity vs role confusion*. Yaitu sedang mencari jati dirinya atau identitasnya.

- b. Anggota perguruan pencak silat PSHW

Hal ini disebabkan karena meskipun kelompok yang bertikai adalah PSHT dengan PSHW, namun pada penelitian ini lebih difokuskan pada perguruan PSHW, hal ini dikarenakan PSHW memiliki pembentukan identitas sosial yang baik karena melalui pengkategorisasian diri yang tinggi melalui azas kekeluargaan serta penanaman nilai-nilai kebersamaan yang tinggi.

c. Berlokasi di Ranting Jiwan

Jiwan merupakan salah satu wilayah merah, atau wilayah rawan konflik. Dahulu konflik antar perguruan sering terjadi di wilayah ini. Jiwan merupakan satu-satunya akses keluar masuk Madiun sehingga mau tidak mau harus dilalui konvoi. Oleh karena itu bentrokan antara peserta konvoi dengan warga seringkali terjadi. Selain itu tidak adanya dominasi dari salah satu perguruan membuat Jiwan menjadi terkotak-kotak berdasarkan basis-basis perguruan. Seringkali terjadi konflik antar basis di wilayah Jiwan. Bahkan pada tahun 2004 pernah terjadi bentrok di lapangan terbuka.

Jika berdasarkan pada kriteria-kriteria di atas didapatkan populasi sebanyak 74 orang. Adapun populasi tersebut adalah warga anggota perguruan PSHW yang masih remaja yaitu berusia 12 sampai dengan 18 tahun. Selain itu populasi tersebut tersebar di 4 tempat latihan. Karena ranting Jiwan memiliki 4 tempat latihan.

3.4.2. Sampling

Arikunto (dalam Tukiran & Mustafidah, 2012) menjelaskan bahwa sampling merupakan sebagian dari jumlah populasi yang diteliti. Sampel penelitian adalah yang dianggap mewakili dari seluruh populasi. Sampling sangat perlu digunakan

mengingat subjek dan populasi dari penelitian cukup banyak sehingga sulit untuk dikuantifikasikan. Selain itu sampling juga memiliki berbagai macam manfaat.

Adapun manfaat tersebut adalah :

1. Adanya penghematan biaya, penghematan waktu, penghematan tenaga dan penghematan yang lainnya.
2. Kemungkinan akan diperoleh hasil yang lebih baik dan tepat. Karena peneliti akan lebih hati-hati (Marzuki dalam Tukiran & Mustafidah 2012).

Berdasarkan Eriyanto (2007), dalam penentuan sampling dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{Z^2 \cdot [p(1-p)] \cdot N}{Z^2[p(1-p)] + (N-1) \cdot E^2}$$

n : Adalah nilai atau jumlah sampel yang akan diketahui jumlahnya

Z : Mengacu pada tingkat kepercayaan. Dalam penelitian, lazimnya dalam penelitian sains memiliki tingkat kepercayaan 99 %, sedangkan pada tingkat penelitian sosial dan humaniora lazimnya menggunakan tingkat kepercayaan 95%. Oleh karena itu peneliti menggunakan tingkat kepercayaan 95%. Adapun skor z pada tingkat kepercayaan 95% adalah 1,96.

$P(1-p)$: Disebut dengan variasi populasi. Populasi dapat berbentuk homogen ataupun heterogen. Dalam perhitungan ini variasi populasi dinyatakan dalam berbentuk proporsi. Proporsi kemudian dibagi menjadi dua bagian dengan total 100%. Misalna adalah yvariasi populasi adalah 60%. Dalam penelitian sosial dan humaniora, variasi

populasi berbentuk heterogen. Karena lazimnya unsur-unsur dalam populasi relatif berbeda satu dengan yang lainnya. Variasi populasi yang diperlakukan dalam penelitian sosial adalah 50:50. Oleh karena itu variasi populasi adalah 50%. Atau 0,5 Sehingga nilai dari $p(1-p) = 0,5(1 - 0,5) = 0,25$

E : E dijelaskan sebagai kesalahan sampel yang dikehendaki (*sampling error*). Adapun jumlah *sampling error* ditentukan sendiri oleh peneliti. Jika jumlah subjek dalam penelitian relatif banyak, maka akan semakin bagus dan memiliki *sampling error* yang rendah. Sebaliknya, jika *sampling error* tinggi, maka populasi yang diperlukan akan otomatis menyusut/sedikit. Dalam penelitian ini penulis memutuskan untuk memberikan 5% atau 0,05 pada *sampling error*.

Berdasarkan perhitungan *sampling* diatas didapatkan jumlah subjek yang masuk ke dalam sampel sebanyak 62 orang. Perhitungan manual tersebut diperkuat dengan menggunakan aplikasi perhitungan sampel otomatis dari websites www.surveysystem.com seperti pada gambar berikut.

The image shows a web-based calculator titled "Determine Sample Size". It has the following fields and controls:

- Confidence Level:** Radio buttons for 95% (selected) and 99%.
- Confidence Interval:** A text input field containing the value "5".
- Population:** A text input field containing the value "74".
- Buttons:** "Calculate" and "Clear" buttons.
- Output:** A text input field labeled "Sample size needed:" containing the value "62".

Gambar 3.2.
Penghitungan *sampling* menggunakan websites [surveystem](http://www.surveysystem.com)

Confidence level adalah tingkat kepercayaan. Seperti yang dijelaskan diatas, pada penelitian sosial umumnya menggunakan nilai 95 %. *Confidence interval* adalah kesalahan eror (*sampling error*). Seperti yang dijelaskan diatas. Peneliti menetapkan kesalahan eror 5%. Kolom populasi diisikan dengan jumlah 74 orang sesuai dengan jumlah populasi total.

Teknik yang digunakan dalam melakukan sampling adalah dengan melakukan *random sampling* atau *probability sampling*. Pada teknik ini semua elemen yang termasuk ke dalam populasi memiliki peluang untuk menjadi sampel (Tukiran & Mustafidah, 2012). Teknik penentuan populasi yang masuk ke dalam sampel adalah dengan menggunakan *simple random sampling*. Sampling ini dilakukan karena penulis memiliki keseluruhan daftar orang-orang yang termasuk ke dalam populasi. Kemudian penulis memberikan kuisisioner secara acak kepada individu yang masuk ke dalam populasi.

Untuk memastikan kembali bahwa individu yang menjadi sampel adalah termasuk ke dalam populasi, maka dibuatlah *screening* sebagai salah satu *preliminary study* untuk memastikan bahwa sampel benar-benar sesuai dengan populasi. Adapun proses *screening* dilakukan menggunakan angket yang dicantumkan di awal kuisisioner sebagai bentuk dari *preliminary study*. Adapun *blueprint* dari angket untuk *screening* sampel terdapat dalam lampiran.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data memiliki kedudukan yang tinggi dalam penelitian. Karena data merupakan penggambaran variabel yang diteliti dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis. Oleh karena itu benar atau tidaknya data akan sangat berpengaruh terhadap sebuah penelitian (Tukiran & Mustafidah, 2012).

Dalam pengumpulan data, terdapat berbagai macam teknik mulai dari wawancara, observasi, studi kasus dan masih banyak yang lainnya. Namun dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan menggunakan angket atau kuisioner.

Angket atau kuisioner merupakan sebuah daftar pertanyaan atau pernyataan tentang topik tertentu yang diberikan kepada subjek, baik secara individual maupun kelompok untuk mendapatkan berbagai macam informasi dari orang tersebut. Dengan menggunakan angket peneliti memiliki kelebihan yaitu tanpa perlu menemui subjek untuk mendapatkan data. (Hadjar dalam Tukiran & Mustafidah, 2012).

Banyak alasan yang mengatakan bahwa angket merupakan teknik yang sangat umum untuk mengumpulkan informasi dari subjek penelitian. Menurut Nasution (dalam Tukiran & Mustafidah, 2012) angket memiliki keterangan untuk memancing pikiran, perasaan, sikap atau kelakuan yang dimiliki oleh seseorang. Angket model seperti ini berbentuk tertutup karena jawaban telah disediakan oleh peneliti.

Dalam psikologi. Angket yang disediakan biasanya berbentuk skala. Skala yang sering dipakai adalah skala Likert. Menurut Hadjar (dalam Tukiran & Mustafidah,

2012) Skala likert berguna untuk mengukur sikap. Pendekatan ini menuntut sejumlah butir pernyataan yang monoton yang terdiri dari pernyataan positif dan negatif.

Dalam penelitian ini Skala Likert digunakan untuk mengukur kedua variabel. Baik *social identity* maupun prasangka keduanya menggunakan skala Likert. Pada skala *social identity* menggunakan indikator sesuai dengan skala CSE (*collective self esteem*) namun butir dibuat secara mandiri oleh peneliti. Pada prasangka, skala dibuat secara mandiri dengan definisi operasional seperti yang dijelaskan di atas.

Tabel 3.1.
Blueprint Identitas Sosial

	Dimensi	Favorable	Unfavorable
Identitas Sosial	<i>Membership self-esteem</i>	1, 9	5, 13
	<i>Private collective self-esteem</i>	6, 14	2, 10
	<i>Public collective self-esteem</i>	3, 11	7, 15
	<i>Importance to identity</i>	8, 16	4, 12

Alat ukur yang digunakan dalam mengukur identitas sosial adalah mengacu dari alat ukur CSE (*collective self-esteem*) yang dibuat oleh Luhtanen & Crocker (1992). Dimensi dari alat ukur yang digunakan mengacu dari alat ukur asli yang dibuat oleh Luhtanen & Crocker namun terkait dengan butir penulis membuat sendiri butir tersebut karena butir pada alat ukur CSE masih berbentuk identitas sosial secara general dan tidak sesuai dengan situasi penelitian in terkait dengan konflik perguruan pencak silat. Oleh karena itu, nantinya alat ukur ini tetap akan diuji ulang dalam hal reliabilitas dan validitas sebagaimana alat ukur yang dibuat sendiri oleh penulis.

Seperti yang dijelaskan pada subbab definisi operasional, alat ukur ini terdapat 4 dimensi sesuai dengan alat ukur CSE, adapun 4 dimensi tersebut adalah *membership self-esteem*, *private collective self-esteem*, *public collective self-esteem*, *importance to identity*. Dalam setiap dimensi terdapat 4 butir. 4 butir tersebut terdiri dari 2 butir *favorable*, dan 2 butir yang *unfavorable*. Jika dijumlahkan maka total butir dari alat ukur ini adalah 16 butir.

Butir blueprint dari skala alat ukur prasangka dapat dilihat pada halaman lampiran. Alat ukur CSE yang dibuat oleh Luhtanen & Crocker (1992) berbentuk likert dan memiliki 7 variasi jawaban. Namun alat ukur ini dibuat lebih sederhana dengan hanya menggunakan 5 variasi Jawaban. Alasannya adalah selain untuk menyederhanakan juga untuk mengurangi potensi kebingungan dari subjek. Asumsinya adalah agar intruksi dari kedua alat tes sama sehingga tidak menimbulkan kebingungan dari subjek dalam mengerjakan kuisioner.

Adapun variasi jawaban tersebut adalah Sangat setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak setuju (TS), Sangat tidak setuju (STS). Adapun dalam butir *favorable*, penilaian yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Sangat tidak setuju = 1
2. Tidak setuju = 2
3. Netral = 3
4. Setuju = 4
5. Sangat Setuju = 5

Sementara untuk butir *unfavourable*, adalah kebalikan dari variasi nilai *favorable*, seperti berikut:

1. Sangat setuju = 1
2. Setuju = 2
3. Netral = 3
4. Tidak setuju = 4
5. Sangat tidak setuju = 5

Tabel 3.2.
Blueprint Skala Prasangka

	Dimensi	Favorable	Unfavorable
Prasangka	Afeksi	5, 11,17,21,27	2, 8,14,20,24
	Kognisi	1, 7,13,19,25	4,10, 16,22,28
	Psikomotorik	3, 9,15,23	6,12, 18,26

Alat ukur yang digunakan dalam mengukur prasangka merupakan alat ukur yang dibuat sendiri oleh penulis. Adapun definisi operasional adalah seperti yang dijelaskan diatas mengacu pada definisi dari berbagai tokoh dalam buku Liliweri (2005) serta sumber lain. Dalam sumber tersebut Thurstone (dalam Liliweri, 2005) menyatakan bahwa prasangka adalah berbentuk sikap. Dari sana didapatkan dimensi dari prasangka adalah afeksi, kognisi, konatif atau psikomotorik karena merupakan dimensi dari sikap (Thurstone dalam Liliweri, 2005)

Butir yang terdapat pada alat ukur berjumlah 28 butir. Butir tersebut terdiri dari 14 butir *favorable* dan 14 butir *unfavorable*. Dari aspek afeksi dan kognisi terdapat 5 butir *favorable* dan 5 butir *unfavorable*. Pada aspek psikomotorik terdapat 4 aspek *favorable* dan 4 aspek *unfavorable*.

Blueprint dari skala alat ukur prasangka dapat dilihat pada halaman lampiran. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, tipe dari kuisioner ini menggunakan likert yang memiliki 5 variasi jawaban. Adapun variasi jawaban tersebut adalah Sangat setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak setuju (TS), Sangat tidak setuju (STS). Adapun dalam butir *favorable*, penilaian yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Sangat tidak setuju = 1
2. Tidak setuju = 2
3. Netral = 3
4. Setuju = 4
5. Sangat Setuju = 5

Sementara untuk butir *unfavourable*, adalah kebalikan dari variasi nilai *favorable*, seperti berikut:

1. Sangat setuju = 1
2. Setuju = 2
3. Netral = 3
4. Tidak setuju = 4
5. Sangat tidak setuju = 5

3.5.1. Uji Validitas

Sebuah Pengukuran dianggap valid jika alat ukur itu memang mengukur apa yang harus diukur oleh alat ukur itu. Seperti contohnya meter itu dianggap valid jika karena memang mengukur jarak. Demikian juga dengan timbangan. Timbangan valid karena mengukur berat. Jika timbangan tidak mengukur berat, maka timbangan tidak dianggap sesuatu hal yang valid.

Arikunto (dalam Tukiran & Mustafidah, 2012) menyatakan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Lanjutnya Arikunto menjelaskan bahwa secara mendasar validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang akan diukur.

Berdasarkan Arikunto (dalam Tukiran & Mustafidah, 2012) ada dua jenis validitas untuk instrumen penelitian. Yaitu validitas logis dan validitas empiris. Dari kedua validitas, peneliti seringkali menggunakan validitas logis. Sebuah instrumen dikatakan memiliki validitas logis jika instrumen tersebut secara analisis akal sudah sesuai dengan isi dan aspek yang diungkapkan. Instrumen yang sesuai dengan isi disebut dengan validitas isi, sedangkan jika sudah sesuai dengan aspek yang diukur adalah validitas konstruksi. Untuk mencapai validitas logis, maka peneliti harus menggunakan validitas konstruksi maupun validitas isi. Peneliti harus menyusun instrumen penelitian yakni dengan menggunakan kisi-kisi.

Menurut Azwar (2001) dalam bukunya menjelaskan bahwa untuk mengetahui valid atau tidaknya dapat diketahui dengan cara. Yang pertama adalah melalui *content validity* serta validitas butir. Pada *content validity* atau disebut dengan validitas isi seperti yang dijelaskan di atas, pada validitas ini diperlukan sebuah *judgement* ahli atau *professional judgement* untuk menilai apakah butir yang dibuat oleh peneliti sudah sesuai dengan konstruk apa yang ingin diukur.

Seperti yang dijelaskan pada paragraf diatas, untuk mencapai instrumen yang valid ada baiknya melakukan rater pada alat ukur yang ada di instrumen. Pada kedua alat ukur untuk mencapai valid maka perlu dilakukan rater. Hal itu dikarenakan alat ukur dan instrumen adalah buatan peneliti sehingga benar-benar perlu diuji tingkat validnya. Caranya adalah dengan meminta penilaian kepada orang-orang yang kompeten di bidangnya seperti misalnya dosen psikologi atau sosiologi, atau ahli ahli dan praktisi yang lainnya.

Dalam penelitian ini, rater dilakukan oleh 2 dosen dari psikologi Universitas Airlangga yaitu ibu Ike Herdiana, M.Psi., psikolog selaku Kepala departemen PKS psikologi Unair yang mana kompeten dengan hal-hal yang berkaitan psikologi sosial. Selain itu dosen lain yang diminta untuk melakukan rater adalah ibu Fitri Andriani, S.Psi., M.Si., psikolog yang mana kompeten dalam hal alat ukur psikologi. Selain itu rater juga diberikan kepada Yusuf Mardani, selaku pelatih perguruan PSHW di ranting Jiwan yang mana kompeten dalam hal berkaitan dengan PSH. Dalam form rater diberikan kolom saran dalam setiap butirsehingga ahli dapat memberikan saran

dalam setiap butir. Adapun hasilnya cukup banyak saran-saran yang diberikan khususnya pada butir-butir alat ukur prasangka. Dari berbagai saran dari ahli dapat disimpulkan bahwa masukan yang diberikan adalah sebagai berikut.

Tabel 3.3.
Rater identitas sosial

Identitas rater	Masukan yang diberikan
Ike Herdiana, M.Psi., psikolog (Dosen Fakultas Psikologi Universitas Airlangga)	Terdapat beberapa butir yang kurang menjelaskan dimensi
	Terdapat dimensi yang belum dijelaskan
Fitri Andriani, S.Psi., M.Si., psikolog (Dosen Fakultas Psikologi Universitas Airlangga)	Terdapat butir yang kurang konsisten dalam penggunaan kata-kata
	Terdapat butir yang abstrak dan kurang jelas maksudnya
Yusuf Mardani (Pelatih Persaudaraan Setia Hati Winongo ranting Jiwan)	Lebih baik menggunakan Winongo daripada menggunakan PSHW karena PSHW kurang familier
	Terdapat butir yang maksudnya tidak jelas

Tabel 3.4.
Rater Prasangka

Identitas rater	Masukan yang diberikan
Ike Herdiana, M.Psi., psikolog (Dosen Fakultas Psikologi Universitas Airlangga)	Terdapat butir yang kurang dimengerti artinya
	Terdapat butir yang multitafsir
	Terdapat butir yang tidak jelas dan kurang spesifik
Fitri Andriani, S.Psi., M.Si., psikolog (Dosen Fakultas Psikologi Universitas Airlangga)	Butir pada afeksi dan dan kognisi banyak yang memiliki kemiripan
	Lebih memperhatikan kata-kata yang tidak boleh dipergunakan dalam kaidah penulisan dalam pembuatan skala sikap mengacu pada teori Edward dalam buku Sikap Manusia oleh Saifuddin Azwar
Yusuf Mardani (Pelatih Persaudaraan Setia Hati Winongo ranting Jiwan)	Ada baiknya tidak menggunakan PSHW, karena lebih familier Winongo daripada PSHW
	Ada beberapa butir yang membingungkan
	Terdapat butir yang sensitif dan provokatif sehingga ditakutkan akan memicu hal yang negatif.

Pasca diberikan rater atau saran oleh 3 ahli diatas, penulis telah melakukan revisi pada dua alat ukur tersebut. Mengacu pada saran-saran yang diberikan oleh ahli, tidak ada perubahan yang berarti misalnya menghapus beberapa indikator, dimensi,

maupun butir. Adapun revisi hanya mengganti kalimat yang lebih pantas dan sesuai. *Blueprint* pasca adanya rater sama dengan *blueprint* yang dirangkai sebelum rater.

3.5.2. Uji Reliabilitas

Suatu alat ukur dikatakan reliabel ketika alat itu mengukur suatu gejala pada waktu berlainan senantiasa ajeg dan menunjukkan hasil yang sama. Alat yang reliabel secara konsisten memberi hasil ukuran yang sama (Nasution dalam Tukiran & Mustafidah, 2012). Reliabilitas menunjuk pada pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk menggunakan alat pengumpul data karena instrumen yang baik. Alat ukur yang reliabel adalah ketika alat ukur tersebut jika untuk mengukur berapa kali pun diambil, maka hasilnya akan tetap sama. (Arikunto dalam Tukiran & Mustafidah, 2012).

Sudjana (dalam Tukiran & Mustafidah, 2012) menjelaskan bahwa reliabilitas alat penilaian adalah ketepatan atau keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilai. Uji reliabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan tes ulang (retest). Yaitu dengan menggunakan instrumen penelitian tersebut terhadap subjek yang sama, dilakukan dengan waktu yang berlainan. Kemudian hasilnya akan dikorelasikan untuk memperoleh koefisien korelasinya (r). Selain itu dapat juga dihitung dengan program analisis statistik yaitu SPSS versi 21.0. Koefisien korelasi yang bagus adalah yang semakin mendekati 1. Semakin mengarah ke 0 maka itu artinya reliabilitas alat ukur tersebut buruk.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *alpha cronbach's* yang dihitung dengan menggunakan program *SPSS 21.0 for windows*. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut

3.5.2.1. Reliabilitas identitas sosial

Dengan menggunakan teknik *alpha cronbach's*, reliabilitas dari alat ukur identitas sosial adalah 0,860. Reliabilitas tersebut cukup bagus karena mengacu pada teori bahwa semakin mendekati 1,0 maka alat ukur tersebut semakin reliabel (Azwar, 2005). Adapun data akhir ditunjukkan pada tabel dibawah

Tabel 3.5

Reabilitas Identitas Sosial	
Cronbach's Alpha	N of Items
.860	16

Penghitungan reliabilitas alat ukur identitas sosial mengalami satu putaran. Reliabilitas pada putaran pertama adalah 0,779. Azwar (2005) menjelaskan bahwa untuk meningkat reliabilitas maka yang diperlukan adalah menghapus dan menghilangkan butir yang dianggap jelek. Adapun butir yang tidak layak pakai adalah butir dengan angka $r \geq 0,3$. Jika melihat pada tabel maka seharusnya terdapat satu butiryaitu butir nomor 15 yang dihilangkan karena reliabilitas kurang dari 0,3. Namun dikarenakan reliabilitas sangat mendekati layak, yaitu 0,298 atau kurang 0,002, maka penulis memutuskan untuk tidak menghapusbutir tersebut. Sebagai

pertimbangan, sebelumnya penulis mencoba untuk menghilangkan butir tersebut, namun reliabilitas tidak mengalami kenaikan yang signifikan. Oleh karena itu penulis memutuskan untuk tidak menghapus butir tersebut.

3.5.2.2. Reliabilitas Prasangka

Sama halnya dengan identitas sosial, reliabilitas alat ukur prasangka diukur dengan menggunakan teknik *alpha cronbach's* pada program SPSS 21.0 for windows. Adapun reliabilitas alat ukur prasangka adalah sebagai berikut :

Tabel 3.6

Reliabilitas Prasangka	
Cronbach's Alpha	N of Items
.879	22

Reliabilitas yang didapat adalah 0,879, sehingga dapat disimpulkan bahwa alat ukur prasangka ini memiliki reliabilitas yang baik. Karena semakin mendekati angka 1.0. Untuk mendapat angkareliabilitas 0,879 diperlukan tiga kali putaran untuk mengeliminasi butir yang tidak layak. Pada putaran pertama reliabilitas alat ukur didapatkan sebesar 0,854. Pada putaran ini terdapat 1 butir yang di eliminasi karena nilai r adalah minus. Adapun butir yang dieliminasi adalah butirnomor 22 dengan r - 0,216.

Pada putaran kedua, reliabilitas alat ukur meningkat menjadi 0,874. Adapun pada putaran ini terdapat 5 butir yang memiliki nilai dibawah 0,3. Adapun butir-butir tersebut adalah butir nomor 8 dengan r 0,214, butir nomor 11 dengan r 0,258, butir nomor 14 dengan r 0,250, butir nomor 25 dengan r 0,207, serta butir nomor 28 dengan r 0,249.

Ketika pada putaran ketiga, reliabilitas menjadi 0,879 dengan jumlah 22 butir. Sebenarnya terdapat 2 butir yang memiliki nilai r 0,3. Namun karena nilai butir ini tidak terlalu jauh dengan nilai 0,3 serta ketika mencoba dihilangkan tidak berpengaruh signifikan terhadap kenaikan nilai r, maka diputuskan untuk tidak mengeliminasi butir tersebut.

Berdasarkan pada uraian penghitungan reliabilitas di atas maka *blueprint* dari kedua kedua alat ukur pasca penghitungan reliabilitas adalah sebagai berikut :

Tabel 3.7
Blueprint Identitas Sosial Setelah Uji Reliabilitas

	Dimensi	Fav	Unfav
Identitas Sosial	<i>Membership self-esteem</i>	1, 9	5, 13
	<i>Private collective self-esteem</i>	6, 14	2, 10
	<i>Public collective self-esteem</i>	3, 11	7, 15
	<i>Importance to identity</i>	8, 16	4, 12

Keterangan : tidak ada butir yang tereliminasi

Tabel 3.8
Blueprint Prasangka Setelah Uji Reliabilitas

	Dimensi	Fav	Unfav

Prasangka	Afeksi	5, 11 ,17,21,27	2, 8,14 ,20,24
	Kognisi	1, 7,13, 19,25	4,10, 16, 22,28
	Psikomotorik	3, 9,15,23	6,12, 18,26

Keterangan : butir yang tercetak **tebal** merupakan butir yang dieliminasi

3.6. Langkah - langkah Penelitian

3.6.1. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian dilaksanakan di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga serta daerah Jiwan sebagaimana *setting* dalam penelitian ini. Adapun tahapan-tahapan penelitian dari awal adalah sebagai berikut :

a. Studi literatur dan merumuskan masalah

Pada tahapan ini penulis melakukan studi literatur dari sumber-sumber seperti koran, berita-berita *online*, maupun berita video melalui internet karena penulis memutuskan untuk mengambil topik ini berdasarkan pengalaman masa lalu penulis serta telah menjadi kasus kedaerahan yang telah mengakar dan membudaya dari semenjak dahulu.

Setelah mendapatkan kumpulan berita dan kasus-kasus, maka penulis melakukan studi literatur mengenai teori-teori konflik berdasarkan pada buku, jurnal serta artikel-artikel ilmiah yang lain.

Setelah menemukan konstrak psikologis yang sesuai berdasarkan studi literatur, maka data yang didapat diolah sedemikian rupa menjadi sebuah makalah yang kemudian

dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Penulis memaparkan setting atau permasalahan menjadi fokus menelitian beserta dengan kemungkinan-kemungkinan konstruk psikologis yang sesuai, kemudian dosen pembimbing mengarahkan untuk menggunakan konstruk psikologi yang tepat.

Setelah mendapatkan konstruk psikologi atau variabel psikologi yang sesuai oleh dosen pembimbing, maka dilakukan studi literatur kembali untuk memperkuat hipotesis serta landasan-landasan teoritis.

b. Mendesain penelitian

Setelah penulis melakukan studi literatur dan mendapatkan latar belakang dengan landasan teori yang kuat, maka penulis mulai menyusun desain penelitian. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survey. Survey yang dilakukan adalah dengan membagikan kuisisioner. Pada kuisisioner terdapat dua alat ukur yaitu terkait dengan identitas sosial dan prasangka.

Kedua alat ukur yang terdapat pada kuisisioner berbentuk *likert* dan dibuat sendiri oleh penulis. Pembuatan alat ukur dengan mengacu pada indikator berdasarkan definisi operasional yang terdapat pada landasan teoritik setelah dilakukan studi literatur. Setelah mendapatkan indikator dari definisi operasional maka penulis mulai menyusun *blue print* serta butir-butir pada kedua alat ukur.

Setelah alat ukur jadi maka penulis segera mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing serta melakukan rater kepada *professional judgment*. Setelah rater dikembalikan, maka dilakukan revisi terhadap alat ukur berdasarkan saran-saran yang

diberikan oleh *professional judgment*. Setelah alat ukur selesai direvisi maka penulis berencana untuk melakukan uji coba alat ukur untuk mengukur reliabilitas dari alat ukur. Kemudian mulai menuju ke tempat penelitian.

c. Mengurus administrasi Penelitian

Setelah siap untuk melakukan uji coba alat ukur, maka yang dilakukan kemudian adalah mengurus administrasi serta perijinan penyebaran kuisioner kepada pengurus ranting. Sebelum menuju ke pengurus ranting Jiwan, maka penulis mengajukan izin penelitian ke bagian akademik dengan persetujuan dosen pembimbing Skripsi. Setelah mendapatkan surat ijin untuk melakukan penelitian dari pihak fakultas psikologi universitas airlangga maka penulis bertemu dengan pengurus PSHW ranting Jiwan dan menyerahkan surat ijin serta proposal. Pada waktu itu penulis menjelaskan maksud dan tujuan penelitian, selain itu penulis juga meminta data jumlah anggota perguruan PSHW tingkat ranting kepada pengurus.

Penulis telah mendapatkan izin dari pengurus, namun tidak mendapatkan data anggota PSHW dalam satu ranting. Oleh karena itu penulis mendatangi pelatih PSHW. Pada saat itu penulis meminta pelatih masing – masing lokasi latihan untuk mendata subjek sesuai dengan kriteria. Berdasarkan data yang diperoleh dari pelatih, maka jumlah populasi didapatkan sebanyak 74 orang.

3.6.2. Penyebaran Kuisioner

Setelah melaksanakan pengurusan administrasi, maka dilakukan pengambilan data. Dikarenakan penulis telah mendapatkan data keseluruhan jumlah populasi maka

pemilihan subjek yang masuk ke dalam sampel adalah dengan menggunakan sistem acakan lotre yang dilakukan oleh penulis dibantu dengan pelatih. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa metode sampling adalah dengan menggunakan metode *simple random sampling*.

Pada penelitian ini penulis menggunakan uji coba terpakai. Yang dimaksud dengan uji coba terpakai adalah penulis melakukan satu kali penyebaran kuisioner sehingga data yang didapat digunakan untuk uji reliabilitas dan juga untuk uji asumsi. Hal itu dilakukan karena penulis tidak bisa melakukan uji alat ukur. Alasannya adalah karena besarnya jumlah sampel, yaitu 62 orang dari 74 total populasi. Sehingga sisa populasi yang ada hanyalah 12 orang yang mana memiliki jumlah yang tidak proporsional untuk digunakan uji alat ukur.

3.7. Analisis Data

3.7.1. Uji Statistik Inferensial

Data yang telah diperoleh akan diolah dan dianalisis untuk menjawab permasalahan serta hipotesis yang ada. Adapun yang dilakukan adalah melakukan uji hubungan karena sesuai dengan hipotesis diatas, yaitu mencari hubungan antara identitas sosial dengan prasangka pada anggota perguruan PSHW terhadap anggota PSHT di kota Madiun. Adapun data yang tersaji dari hasil pengumpulan merupakan data berbentuk data interval, sehingga uji statistik yang cocok adalah menggunakan

menggunakan metode *pearson product moment*. Penghitungan dilakukan dengan menggunakan program komputer *SPSS 21.0 for windows*.

Dalam menggunakan metode *pearson product moment* untuk menguji hipotesa, Menurut Sujarweni (2014) terdapat beberapa persyaratan yang sebaiknya dipenuhi, adapun persyaratan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Data berbentuk interval atau rasio
- b. Normalitas, artinya sebaran variabel – variabel yang akan dikorelasikan harus berdistribusi normal
- c. Linearitas, artinya hubungan antara dua variabel harus linier.

Berdasarkan persyaratan diatas, maka sebelum melakukan uji hipotesa dengan metode *pearson product moment* maka akan dilakukan uji asumsi. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Sama halnya dengan uji hipotesa, uji normalitas dan uji linearitas menggunakan program komputer *SPSS 21.0 for windows*. Untuk uji normalitas penulis menggunakan metode *Skewness*. Kemudian untuk uji linearitas adalah dengan menggunakan tabel anova.

Kembali pada uji hipotesa, *pearson product moment* digunakan untuk menguji hipotesis yaitu menganalisis ada atau tidaknya hubungan antara identitas dengan prasangka pada konflik yang terjadi antara PSHT dengan PSHW. Selain itu juga terdapat analisis korelasi. Analisis korelasi bertujuan mencari kekuatan, signifikansi, dan arah hubungan antar dua variabel (Triton, 2006). Uji korelasi menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara dua variabel

(Priyatno, 2008). Apabila variabel X dan variabel Y sudah dihitung taraf korelasinya maka akan dapat ditentukan arah korelasinya. Nilai korelasi (r), nilai semakin mendekati 1 berarti hubungan antara dua variabel semakin kuat, sebaliknya nilai mendekati 0 berarti hubungan antara dua variabel semakin lemah. Nilai positif menunjukkan hubungan searah (X naik maka Y naik) dan nilai negatif menunjukkan hubungan terbalik (X naik maka Y turun).

Terdapat bermacam – macam penormaan terkait dengan korelasi. Seperti misalnya Sarwono (2009) membagi korelasi menjadi 6 tingkatan. Berikut tingkatan menurut Sarwono

Tabel 3.9
Tingkatan korelasi *Pearson* menurut Sarwono

Rentang	Tingkatan
0	Tidak ada korelasi
0,00 – 0,25	Korelasi sangat lemah
0,25 – 0,50	Korelasi cukup
0,50 – 0,75	Korelasi kuat
0,75 – 0,99	Korelasi sangat kuat
1	Korelasi sempurna

Menurut Vaus (dalam Sarwono, 2009) tingkatan korelasi *Pearson* adalah sebagai berikut

Tabel 3.10
Tingkatan korelasi *Pearson* menurut Vaus

Rentang	Tingkatan
---------	-----------

0	Tidak ada hubungan
0,01 – 0,09	Hubungan kurang berarti
0,10 – 0,29	Hubungan lemah
0,30 – 0,49	Hubungan moderat
0,50 – 0,69	Hubungan kuat
0,70 – 0,89	Hubungan sangat kuat
> 0,90	Hubungan sempurna

Pengolahan data akan menghasilkan nilai signifikansi (p) yang berfungsi untuk menentukan ditolak atau diterimanya hipotesis, sehingga hipotesis tersebut dikatakan signifikan atau tidak. Hipotesis akan dikatakan diterima jika nilai p tidak lebih dari 0,05 sehingga jika lebih dari itu maka hipotesis akan ditolak.

Tabel 3.11
Signifikansi korelasi *pearson*

Nilai	Keterangan
$P < 0,05$	Signifikan. Hipotesis diterima
$P > 0,05$	Tidak signifikan. Hipotesis ditolak